

POPULISME DAN DINAMIKA OTORITAS KEAGAMAAN DALAM ISLAM DI MEDIA SOSIAL

Nur Afni Muhammad

Konsentrasi Kajian Komunikasi Masyarakat Islam
nurafnymuhammad@gmail.com

Abstract

The research is used to answer three main problems, namely what are the discourses behind Felix Siauww's appearance on social media such as YouTube and Instagram, how is the narrative of Islamic Populism discourse built by Felix Siauww on Instagram, and how YouTube media builds and strengthens Felix Siauww's religious authority. The researcher used the visual ethnographic method offered by Cristine. Data collection is done by combining empirical and theoretical data that is devoted to social media which is devoted to Felix Siauww's Instagram account and YouTube Channel. The results of Felix Siauww's research maximize the sophistication of social media, namely by paying attention to aspects of ethical values, character, and aesthetics. There are three reasons to mention Felix Siauww as a representation of Islamic populism among Netizens; First, Islamic populism is synonymous with anti-establishment terminology. second, Islamic populism is synonymous with anti-authoritarian narratives, third, populism contains narratives of religious purification and calls for a return to true teachings.

Keywords: Felix Siauww; Religious Populism; Religious Authority.

Abstrak

Penelitian ini digunakan untuk menjawab tiga masalah pokok yaitu apa saja wacana yang melatarbelakangi kemunculan Felix Siauww di media sosial seperti YouTube dan Instagram, bagaimana narasi wacana Populisme Islam yang dibangun Felix Siauww di Instagram, dan bagaimana media YouTube membangun dan menguatkan otoritas keagamaan Felix Siauww. Peneliti menggunakan metode etnografi visual yang ditawarkan oleh Cristine. Pengumpulan data dilakukan dengan menyatukan data empiris dan teoritis yang dikhususkan pada media sosial yang dikhususkan pada akun Instagram dan Channel YouTube Felix Siauww. Hasil Penelitian Felix Siauww memaksimalkan kecanggihan media sosial, yakni dengan memperhatikan aspek nilai etis, ketokohan, dan keestetikannya. Terdapat tiga alasan menyebut Felix Siauww sebagai representasi populisme Islam di kalangan Netizen; pertama, populisme Islam identik dengan terminologi antikemapanan. kedua, populisme Islam identik dengan narasi anti-otoritarian, ketiga, populisme mengandung narasi purifikasi keagamaan dan seruan kembali ke ajaran yang sesungguhnya.

Kata kunci: Felix Siauww; Populisme Keagamaan; Otoritas Keagamaan.

A. Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi saat ini sangat ditunjang oleh perkembangan media informasi yang mengalami kemajuan yang begitu pesat. Dengan waktu yang singkat, teknologi mampu secara sekejap saja memberikan perubahan yang besar pada siklus kehidupan masyarakat dengan segala keunggulan dan kecanggihan yang dimilikinya. Tidak hanya itu saja, teknologi bahkan mampu mampu menggantikan realita kehidupan yang sesungguhnya menjadi beberapa realita baru yang ada di masyarakat. Kecanggihan ini secara sederhananya memberikan penawaran yang dapat memudahkan dan bekerja lebih cepat. Tidak hanya berkulit pada aktivitas sosial manusia yang berkaitan dengan hal-hal material seperti politik, kebudayaan, ekonomi dan pendidikan saja. Saat in teknologi bahkan sudah menggandeng yang berkaitan dengan soal keagamaan. Jika sudah berkaitan dengan keagamaan dan teknologi, maka sebenarnya kedua hal ini sudah tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Hal ini disebabkan teknologi yang berhasil masuk dalam ranah agama sebagai yang membuat konsep keagamaan saat ini semakin modern dan dinamis. Akan tetapi, perkembangan media tidak selalu melemahkan otoritas keagamaan yang sebelumnya, beberapa fakta di masyarakat mengatakan bahwa karena kemampuannya yang dapat beradaptasi dengan media baru membuktikan bahwa keberadaan para pelaku keagamaan yang sudah lama dapat semakin menguat an bahkan melintasi batas-batas lokal dengan keberadaan waktu yang berbeda. Ini membuat mereka tidak hanya dikenal dengan ruang lingkup yang lokal saja, tetapi dengan waktu yang bersamaan pesan-pesan keagamaan yang mereka sampaikan dapat dengan mudah dinikmati oleh khalayak global berkat keberadaan media baru.

Makhbuba mengatakan bahwa seiring kian canggihnya teknologi dan media informasi, terutama semenjak lahirnya jaringan sosial lintas global berupa internet, hubungan agama dan teknologi media informasi menjadi suatu tema yang seringkali mengundang perhatian banyak orang.¹ Maka tidak heran keadaan saat ini di masyarakat menunjukkan bahwa agama yang terintegrasi, mengalami digitalisasi dan virtualisasi dalam ruang teknologi media dan informasi yang dapat memicu adanya fenomena keagamaan yang berbagai macam modelnya. Salah satu fenomena yang masuk dalam kategori ini adalah fenomena realitas keagamaan khususnya dalam dinamika keislaman dan populisme keagamaan adalah ditandai dengan hadirnya aktor agama kekinian yang saat ini populer dengan sebutan ustaz. Beberapa waktu dalam dekade terakhir kita dihadapkan pada fenomena yang di mana banyak para aktor keagamaan yang biasa disebut dengan ustaz, dai, penceramah, ataupun ulama yang aktif menyampaikan materi keagamaannya menggunakan media baru atau yan saat ini kita sebut dengan sebutan media sosial.

¹ Makhbuba Baratova, 'Religious Worldview and Cyberspace', *Journal of Look to the Past* 8, no. 2 (30 August 2020): 20–28, doi:10.26739/2181-9599-2020-8- 3; M Affan, 'The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2 December 2018): 199, doi:10.18326/ijims.v8i2.199-223

Akan tetapi, fenomena ini tidak bisa menghindari dari konsekuensi yang diakibatkan oleh keterbukaan akses menggunakan media sosial yang dapat menimbulkan klaim baru perihal keagamaan yang tidak hanya ditunggangi oleh seorang ulama saja, akan tetapi dapat dimonopoli oleh aktor keagamaan baru (*New Religious Authority*). Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai populisme di Instagram dan otoritas keagamaan dalam Islam di media sosial melalui kasus pada popularitas seorang ustaz fenomena di Indonesia yaitu Ustaz Felix Siauw di YouTube.

Beberapa studi sebelumnya yang membahas perihal otoritas keagamaan adalah dengan fokus kajiannya masing-masing seperti, Hosein, Ichwan, dan Sunarwoto, mereka mengkaji tentang bagaimana otoritas keagamaan menyalurkan otoritasnya melalui fatwa. Kemudian Watson dan Weng membahas tentang bagaimana otoritas keagamaan baru membangun otoritas mereka melalui beragam media. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Fealy & White, Hoestere, dan Zaid, (n.d.) memfokuskan kajiannya pada otoritas keagamaan dan pasar. Sedangkan terkait dengan fokus penelitian ini tentang populisme Islam dalam media sosial Instagram ustaz Felix Siauw sebenarnya sudah banyak dikaji pada beberapa penelitian terdahulu seperti yang Muhammad Naziful Haq² mengenai penggunaan retorika post-truth dalam populisme Islam; pada kasus caption Instagram Felix Siauw. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Felix Siauw berhasil membangun narasi keagamaan di akun Instagram miliknya dengan menggunakan strategi posttruth yang didukung oleh kemampuannya memainkan strategi ini sehingga ia dapat membangun model retorika keislaman yang khas pada dirinya dalam bentuk komunikasi populis. Adapun komunikasi populis yang dimaksudkan oleh Naziful adalah model interaksi sosial yang menitikberatkan pada sisi emosional dan imajo komunal, dalam hal ini adalah narasi kebesaran dan sakralitas.³ Tidak hanya Naziful saja yang mengkaji mengenai Felix Siauw, Farhan⁴ juga tertarik mengkaji mengenai pesan dakwah Felix Siauw di media sosial perspektif meaning and media. Hanya saja pada penelitian Farhan ini fokusnya adalah mengkaji lebih dalam terkait bagaimana sudut pandang ilmu komunikasi pada pesan keagamaan yang disampaikan oleh Felix Siauw dalam postingan Instagram miliknya. Hasil penelitian Farhan menunjukkan bahwa Felix Siauw lebih banyak membahas problem-problem keagamaan masa kini yang sering dijumpai oleh kaum muda karena memang target audiens Felix Siauw adalah kaum muda. Sehingga materi dakwah yang disampaikan lebih menyesuaikan dengan pangsa pasar yang memanfaatkan teknologi media sosial.

² Muhammad Naziful Haq, 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam (Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw)', *Islamic Insights Journal* 1, no. 2 (2 December 2019): 103–22,

³ *Ibid.*... hal 115

⁴ Farhan Farhan, 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (30 December 2017): 209,

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai otoritas keagamaan dengan media baru yang suah dengan mengambil focus pada dinamika perubahan otoritas keagamaan Felix Siauw di ruang YouTube yang peneliti berharap ini dapat berkontribusi secara teoritis pada diskusi mengenai fragmentasi otoritas keagamaan. Selain itu, oleh peneliti juga akan mengkaji mengenai mengenai populisme Islam dalam media sosial Instagram Felix Siauw yang bertujuan membahas beberapa permasalahan pada penelitian mengenai tema ini. Terdapat beberapa pembahasan utama yang berupaya akan dijawab dalam penelitian (rumusan masalah) ini adalah apa saja yang wacana yang melatarbelakangi kemunculan Felix Siauw di media sosial seperti YouTube dan Instagram?, selanjutnya bagaimana narasi wacana Populisme Islam yang dibangun Felix Siauw di Instagram? Dan yang terakhir adalah bagaimana media YouTube membangun dan menguatkan otoritas keagamaan Felix Siauw?

B. Metodologi

Cristine Hine menyebutkan bahwa etnografi visual merupakan sebuah metode yang ditujukan untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap berbagai peristiwa yang terjadi pada dunia internet, khususnya terhadap pengguna (user)⁵. Peneliti menggunakan metode etnografi visual yang ditawarkan oleh Cristine ini dalam mengkaji segala dinamika dan implikasi sebagai pengaruh dari pengguna media sosial yang digunakan dalam mengamati, menyelidiki dan menganalisa dalam hal ini berfokus pada media sosial akun Instagram Felix Siauw. Adapun peneliti memfokuskan kajian menggunakan metode ini untuk meliputi pola dan paradigma wacana keagamaan Felix Siauw tentang Populism Islam yang ranahnya sudah bermain di media sosial Instagram yang semua strateginya dipusatkan pada narasi keagamaan yang dimainkan pada keindahan kata-kata (*caption*) serta visualisasi gambar dan video (*camera digital*). Peneliti juga menggunakan metode observasi di media sosial dan analisis wacana dalam memahami dan meninterpretasi populisme Islam di media sosial yang saat ini dikhususkan pada akun Instagram Felix Siauw.⁶

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneken kerja etnografi *online* (netnografi). Menurut Mickey & Gass⁷ pendekatan kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pada data skriptif yang tidak menggunakan prosedur statistic. Sedangkan netnografi menurut Kozinet⁸ merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelusuri dengan data yang tersedia diinternet dan mengikuti sejumlah aktivitas di ruang online yang berkaitan dengan kasus

⁵ Jillet Sarah Sam, 'Book Review: Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*', *International Sociology* 31, no. 5 (1 September 2016): 621–23

⁶ Khairina, U. (2020). Feed dan Filter, Strategi Komunikasi Islam Felix Siauw di Instagram. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 14-26.

⁷ Mackey, A., & Gass, S. M. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher. 162

⁸ Kozinet, Robert V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Singapore: SAGE Publications

penelitian. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan menyatukan data empiris dengan teoritis, yang di mana dengan menggunakan data empiris peneliti akan mengikuti aktivitas media sosial YouTube dan instagram Felix Siauw untuk melakukan penelaahan pada sejumlah video di YouTube dan beberapa postingan difeed Instagram. Kemudian peneliti juga menggunakan data teoritis dengan beberapa literatur penelitian yang terkait dengan topik pada artikel ini yang akan digunakan untuk dianalisis dan diinterpretasikan dalam pembahasan pada penelitian ini yang di diskuisikan melalui telaah yang dilakukan dan literatur sebelumnya. Sehingga Langkah terakhir peneliti adalah menyimpulkan semua temuan yang peneliti dapatkan pada penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Wacana Ustaz Media Sosial Pasca Orde Baru di Indonesia

Adanya wacana yang sering disebut dengan ustaz YouTube atau ustaz Instagram merupakan cerminan dari semangat kebangkitan Islam pada Pasca Orde Baru. Indonesia mengalami perkembangan ekonomi sosial yang signifikan sejak tahun 1970 yang pada saat itu rezim Soeharto mengambil Tindakan untuk melakukan peminjaman dana asing dengan tujuan untuk melakukan penekanan pada sektor industri, sumber daya keuangan dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional yang semakin meningkat hingga tahun 1980. Tidak hanya itu saja, bahkan beberapa kota menjadi pusat perekonomian yang membuat banyak orang dari desa memilih merantau dipertkotaan untuk mencari peruntungan kehidupan yang lebih baik. Tidak sedikit dari mereka berhasil mendapatkan penghasilan yang tinggi dan termasuk dalam golongan kelas menengah. Dijelaskan oleh Fealy & White (2008)⁹ pasca runtuhnya rezim Orde Baru berakibat pada keterbukaan akses teknologi informasi yang semakin luas. Kemudian kondisi ini semakin diperkuat dengan arus globalisasi pada era Reformasi. Penduduk kota memanfaatkan teknologi sebagai akses terhadap sumber-sumber informasi. Ihwal ini berimplikasi pada pembentukan identitas dan pola-pola konsumsi baru di wilayah perkotaan khususnya pada kelas menengah ke atas. Maka tidak heran jika dalam keadaan tersebut banyak orang yang juga memperbarui penempatan agama yang berbeda dengan sebelumnya. Akan tetapi sebenarnya beberapa kasus seperti ini baru dapat kita temui pada orang-orang kalangan menengah saja pada saat itu. Misalnya yang dicontohkan oleh Hoesain¹⁰ salah satunya melalui pola konsumsi produk Islam seperti mengonsumsi obat-obatan herbal, Habbatus Sauda, tren

⁹ Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies

¹⁰ Hosen, Nadirsyah. (2008). "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai," in Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies

pakaian syar'i, Bank Syariah, Asuransi Islam, majalah Islam, hotel-hotel Islam, media Islam dan lainnya.

Pada era pasca Orde Baru telah terjadi beberapa peningkatan di masyarakat yang dimulai dari peningkatan perbaikan ekonomi hingga perkembangan teknologi komunikasi yang terus melakukan perubahan-perubahan di masyarakat. Yang paling menonjol dalam konteks keagamaan adalah fenomena ustaz media sosial yang menuai popularitas yang tinggi dengan media sosialnya masing-masing seperti YouTube dan Instagram. Para ustaz ini memiliki strategi masing-masing dalam memberikan asupan konten yang dimainkan dalam media sosialnya yang didukung oleh penguatan otoritas keagamaan yang dibangun dalam ruang media sosial terutama YouTube dan Instagram.

2. Populisme Islam Felix Siauw di Instagram

Maya Sandra mereka yang memperoleh panggilan ustaz dan lainnya adalah mereka yang dikenal sebagai figur agamawan, mempunyai keilmuan atau wawasan keagamaan mendalam, dan aktif menyampaikan materi keagamaan ke kalangan public.¹¹ Berkaitan dengan hal tersebut, berbagai macam fenomena menarik yang saat ini bermunculan di masyarakat selalu berdampingan dengan penggunaan media sosial yang semakin beragam. Salah satu fenomena yang saat ini sedang menggandrungi media sosial adalah munculnya aktor agama kekinian yang saat ini di Indonesia sering disebut dengan sebutan ustaz, ulama dan sejenisnya. Akan tetapi saat ini kenyataan yang ada ditengah masyarakat adalah semakin berkembangnya media sosial membuat semakin bergesernya figure seorang tokoh agama yang tidak lagi ditentukan oleh aspek kedalaman pengetahuan agama saja, tetapi aspek popularitas yang diperoleh akan memberikan tempat istimewa di kalangan masyarakat.

Contoh kasusnya adalah Felix Siauw sebagai aktor agama kekinian yang bukan hanya berhasil mencapai kepopularitasannya di media sosial tetapi juga salah satu tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam produksi keagamaan kontemporer. Fathan dalam penelitiannya menjabarkan biografi Felix Siauw bahwa Felix Siauw sendiri bernama asli Siauw Chen Kwok, lahir di Palembang, Sumatera Selatan, dari keluarga etnis thionghoa-Indonesia, tepatnya pada tanggal 31 Januari 1984.¹⁵ Sebelum beragama Islam, Felix Siauw tumbuh besar dilingkungan keluarga beragama Kristen Katolik. Namun, sejak tahun 2002, tepatnya ketika kuliah di Institut Pertanian Bogor semester 2, dirinya memilih memeluk agama Islam setelah sebelumnya bertemu dan berkenalan dengan seorang Ustaz muda yang merupakan aktivis gerakan dakwah Islam internasional. Sejak berubah sebagai muallaf, Felix Siauw kemudian mendalami Islam dengan cara bergabung sebagai aktivis digerakan Islam HTI. Kedekatannya dengan HTI, membuatnya kerap

¹¹ Maya Sandra Rosita Dewi, '*Islam dan Etika Bermedia; Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam.*', Research Fair Unisri 2019 3, no. 1 (2019): 11

diterpa isu-isu kontroversial. Termasuk pemikiran dan gerakan keagamaannya yang dinilai bertentangan dengan konsep kebangsaan dan Negara Pancasila.¹² Tidak hanya seorang tokoh agama, Felix Siauw juga merupakan salah satu pegiat sosial media dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan sehingga dikategorikan sebagai *influencer* yang memiliki followers Instagram sebanyak 4.800.000 (Instagram, juni 2021);

Gambar 1.
Dokumentasi akun Instagram Felix Siauw
pada tanggal 23 Juni 2021



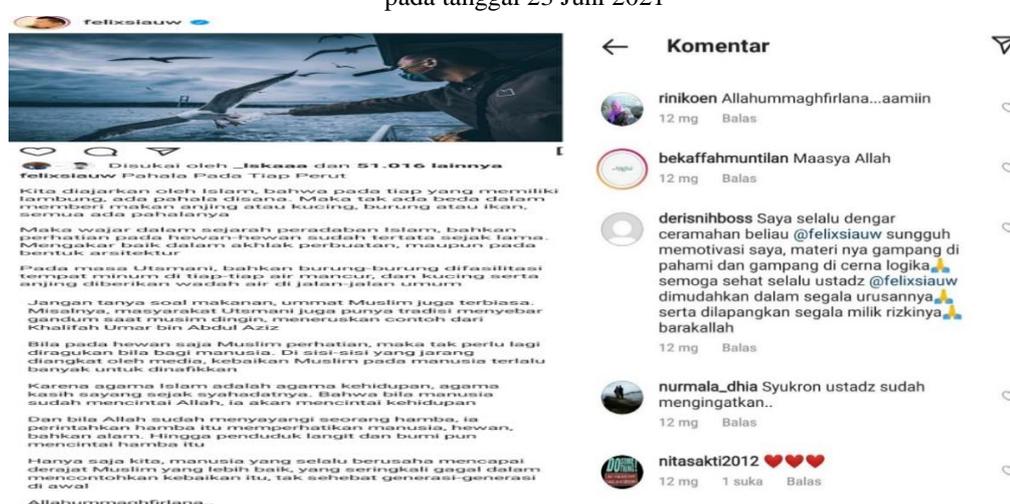
Sumber; Akun Instagram Felix Siauw (Juni, 2021)

Dengan sebegitu banyak followers yang dimiliki oleh Felix Siauw menunjukkan representatif keberadaan aktor agama kekinian terlebih saat menyangkut peran dan pengaruhnya dalam dinamika religiusitas kontemporer terhadap pengguna media sosial Instagram di Indonesia. Dalam kaitannya dengan fenomena populisme Islam dalam media sosial, Ketika dicermati dengan konsep pola dan gaya keagamaan yang digunakan oleh Felix Siauw terdapat beberapa faktor bahwa hal tersebut memiliki ruang yang penting dalam Analisa ini, seperti konsistensi Felix Siauw dalam membangun paradigma keislaman agar lebih akrab dengan apa yang telah menjadi prinsip dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan memanfaatkan media sosial Instagram Felix Siauw bercita-cita restorasi khilafah dapat diterapkan dalam segala bidang kehidupan sosial masyarakat Indonesia sampai pada konteks berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Felix Siauw terkenal dengan jargon Khilafahnya yang membuat dia dikenal dengan tokoh agama dalam media sosial yang memperjuangkan restorasi keislaman agar dapat Kembali pada khittahnya meskipun harus menentang konsep tradisi keislaman di luar dirinya yang bersifat lokal sekalipun yang keberadaannya sudah jauh lebih dulu hadir dan bertahan dalam waktu yang lama.

¹² Farhan Farhan, 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media', Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 1, no. 2 (30 December 2017): 209

Kemudian Felix Siauw berdasarkan penelusuran data lapangan dengan jumlah followers yang banyak dapat menggambarkan keberhasilannya dalam menari perhatian netizen. Meskipun Felix Siauw seringkali menuai terpaan isu kontroversial, tidak lantas membuat perjalanan karirnya sebagai tokoh agama kekinian membuat para followersnya menjaga jarak. Felix Siauw berhasil menggunakan kecanggihan media sosial melalui akun Instagramnya dengan memilih kata-kata framing sosial untuk memikat hati dan pikiran para followersnya disetiap postingannya. Hal ini juga menjadi bentuk keberhasilan Felix Siauw dengan menggunakan narasi primordial dalam perjuangan atas nama agama, keadilan, dan pembelaan terhadap kaum tertindas (lihat gambar 4).

Gambar 2.
Dokumentasi akun Instagram Felix Siauw
pada tanggal 23 Juni 2021



Sumber; Akun Instagram Felix Siauw (Juni, 2021)

Selanjutnya kita bisa melihat isi konten feed Felix Siauw di Instagramnya yang sebagian besar sering membagikan momen di tempat bersejarah bagi umat Islam terutama Hagia Sofia di Turkey. Ini juga merupakan strategi dalam bentuk kontekstualisasi pemikiran atau gerakan berbasis keindahan dunia visual yang dapat membantu memahami pesan-pesan estetik, sehingga akan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dengan lebih mudah dan lebih efektif.

Gambar 3.
Dokumentasi akun Instagram Felix Siauw
pada tanggal 23 Juni 2021



Sumber; Akun Instagram Felix Siauw (Juni, 2021)

Menurut Hew dalam jurnal Nor Latifah (2019) komitmen dan keberanian Felix Siauw melakukan kritik dan perlawanan terhadap status quo, bahkan mempertentangkannya dengan mempergunakan sudut pandang agama.¹³ Sikap Felix Siauw seperti ini membuatnya dikenal sebagai aktor agama yang tidak segan-segan mengkritik siapa saja yang membuat kebijakan yang jika menurutnya kebijakan tersebut berkaitan dengan ketidakadilan masyarakat. terlebih jika isu tersebut membahas agama. Ini dapat kita lihat pada bagaimana Felix Siauw yang dengan keras mengatakan dia bukanlah menjadi golongan para teroris yang sering ditudingkan padanya dan kelompoknya.

Adapun dalam kajiannya mengenai populisme, secara substansial dalam dunia literasi sering diartikan sebagai bagian dari fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat oleh mereka yang menganggap dirinya adalah korban dari kebijakan yang bias dari sebuah ketidakadilan dan cenderung kapitalistik mengenai isu politik, ekonomi dan bahkan agama. Menurut Zainuddin Syarif and Abd Hannan (2020)¹⁴ Populisme memiliki makna literasi yang identic dengan penggunaan isu populer, khusus isu sosial yang bersentuhan langsung dengan kelompok masyarakat seperti ekonomi, politik, budaya dan sejenisnya. Kelompok masyarakat yang di maksud adalah individua tau golongan yang dalam relasi sosialnya mengalami peminggiran akibat sistem politik yang tidak berpihak kepada kepentingan mereka.

Dalam ranah keagamaan, Cas Muddle (2007)¹⁵ narasi populisme keagamaan memuat tiga unsur yaitu; antikemapanan, anti-otoritarianisme, dan terakhir adalah ajakan kembali ke nilai dasar. Berikut penjelasan dan kaitannya pada populisme islam dalam media sosial Instagram Felix Siauw;

1. Antikemapanan

Dijelaskan oleh Syarif dan Hanan; bahwa populisme keagamaan lebih menempatkan dirinya sebagai kelompok pengkritik dan oposan. Untuk dapat memainkan perannya ini, mereka membangun berbagai narasi populis dengan cara mengangkat isu primordial, terutama isu yang berhimpitan langsung dengan isu identitas atas nama suku dan etnisitas. Pada situasi tertentu, tak jarang juga mereka

¹³ Nor Latifah and Romario Romario, 'Trendsetter Muballigh Di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw Dan Hanan Attaki', Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 15, no. 1 (26 June 2019): 36–48,

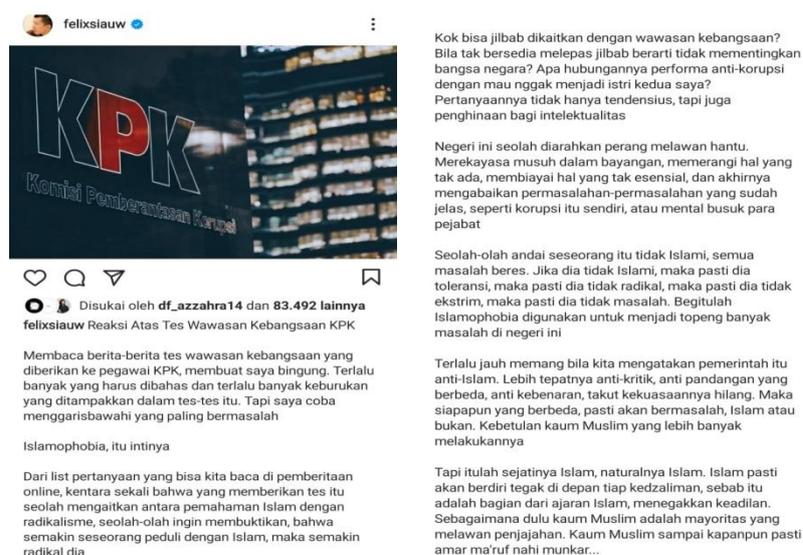
¹⁴ Zainuddin Syarif and Abd Hannan, 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy', Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 20, no. 2 (2020): 251–77

¹⁵ Cas Mudde, *Populist Radical Right Parties in Europe* (New York: Cambridge University Press, 2007).

mencitrakan dirinya sebagai kelompok akar rumput yang mengalami marginalisasi sosial akibat politik kebijakan elit pemerintah yang dirasa tidak mengakomodir kepentingan mereka selaku orang pribumi asli, baik kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan keagamaan. Citra ini mereka bangun sebagai ‘propoganda’ karena lemahnya kekuatan diri untuk melawan arus kekuatan kalangan status quo yang secara politik tidak sehaluan dengan perjuangan dan ideologi mereka.¹⁶

Narasi ini ketika kita kaji pada ranah aktivitas Felix Siau di akun Instagramnya dapat kita lihat dengan jelas pada bagaimana model retorika Felix Siau dalam menerapkan gaya komunikasi saat ia menyampaikan kritik pada kelompok penguasa melalui beberapa postingannya di Instagram. Felix Siau lebih banyak menggunakan narasi populis yang dibungkus dalam isu identitas kemudian akan selalu dia sandingkan pada prespektif agama yang di mana hal ini berampak pada bagaimana masyarakat melihat keberpihakannya sebagai pihak oposan yang antikemapanan. Ia berhasil membangun citra ini, sehingga sekarang tidak menjadi hal baru Ketika Felix Siau selalu mendapati pro dan kontra oleh penguasa yang menjalankan pemerintahan saat ini.

Gambar 4 Dokumentasi akun Instagram Felix Siau
pada tanggal 23 Juni 2021



Sumber; Akun Instagram Felix Siau (Juni, 2021)

2. anti-otoritarianisme

Menurut Syarif dan Hanan otoritarian berarti sikap sewenangwenang, menjalankan kekuasaan sendiri dan pada saat bersamaan menafikan kelompok atau golongan lain, khususnya yang bergandengan secara politik.¹⁷ Sedangkan menurut

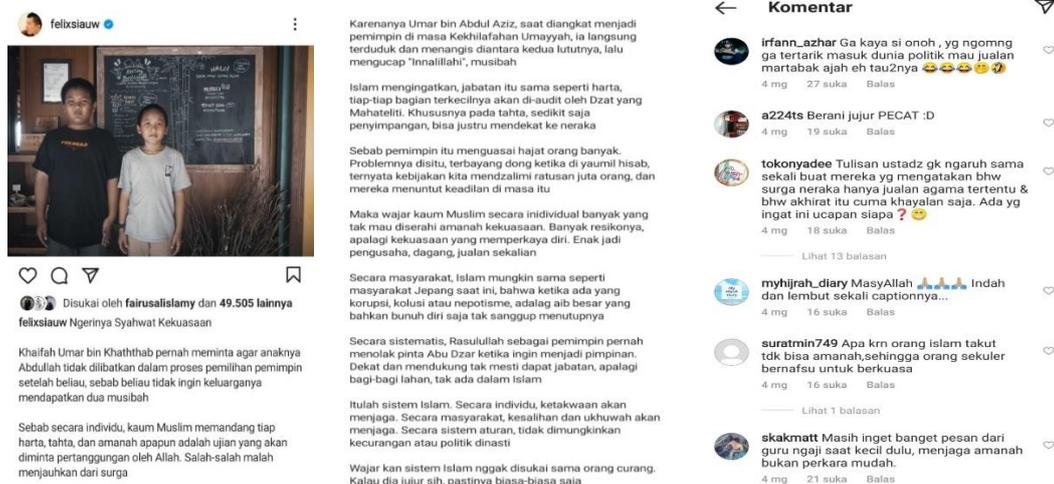
¹⁶ Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 251–77.

¹⁷ Ibid

Garadian (2017)¹⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, otoritarian lazimnya disematkan kepada pemimpin yang menggunakan alat kekuasaan secara sepihak, sehingga dengannya berpotensi besar menghadirkan ketidakadilan, kezaliman, dan kesengsaraan bagi rakyat. Maka secara sederhananya dapat disimpulkan bahwa narasi anti-otoritarianisme dalam kaitannya dengan populisme keuangan adalah gerakan yang melontarkan kritikan pada para penguasa yang tidak dapat memberikan keadilan dan kebijaksanaan yang layak untuk masyarakat, atau bahkan para penguasa yang sama sekali tidak memperdulikan nasib rakyatnya sedangkan orang-orang yang melakukan aksi ini adalah mereka yang menganggap bahwa mereka adalah korban dari penguasa tersebut yang merasa harus melakukan perlawanan dan pertentangan pada praktik otoritarianisme tersebut.

Hal ini dapat kita lihat pada bagaimana sikap Felix Siauw pada salah satu wacana politik, ekonomi dan keagamaan yang ia bangun dalam setiap postingan aku media sosial Instagramnya. Memang tidak secara langsung narasi ini akan kita temukan dalam konsep gaya komunikasi yang ia pakai dalam menyampaikan hal ini di Instagramnya. Dikarenakan Sebagian besar postingannya ia lebih memilih menuliskan caption tentang tokoh agama dalam Islam seperti Fira'un, sosok para sahabat Nabi yang memerangi sikap otoritarianisme .

Gambar 5
Dokumentasi akun Instagram Felix Siauw
pada tanggal 23 Juni 2021



Sumber; Akun Instagram Felix Siauw (Juni, 2021)

3. Restorasi Purifikasi

¹⁸ Garadian, Endi Aulia. 'Membaca Populisme Islam Model Baru'. *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 379–93

Dijelaskan oleh Syarif dan Hanan dalam jurnalnya bahwa unsur terakhir dalam narasi populisme keagamaan adalah restorasi purifikasi agama dan mengajak kaum muslim (netizen) kembali ke ajaran Islam sesungguhnya, baik secara paham maupun ritualitas.¹⁹ Dan menurut Abdul hanan (2020)²⁰ penjelasan selanjutnya dilengkapi oleh Afina Amna (2019)²¹ yang mengatakan bahwa Tema purifikasi pun mengalami penyegaran, dari yang dulunya sangat normatif dan tekstualis, kini lebih dinamis dan kekinian. Purifikasi bukan lagi semata diposisikan sebagai tugas personal (pendakwah), namun berkembang menjadi gerakan sosial baru (new social movement) dengan menitikberatkan pada tema populis dan modifikasi agama yang dikenal dekat dengan kehidupan netizen sehari-hari seperti Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, Pemuda Hijrah, Indonesia Bertauhid, Gerakan Islam Khaffah dan lain sebagainya. Dan yang terbaru adalah komunitas Muslim United, di mana di dalamnya ada banyak tokoh-tokoh populer dari kalangan seleb infotainment seperti Arie Untung, Irwansyah, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan studi ini, penjelasan di atas sesungguhnya memuat hubungan cukup kuat dengan narasi populisme Islam yang dimainkan Felix Siauw yang ia sebarakan melalui akun Instagramnya. Sisi menarik dari gerakan purifikasi Felix Siauw, ada pada pola komunikasi dakwahnya yang seringkali menitikberatkan pada pesan etis, emosional dan estetika, baik pada aspek visualisasi, landscape maupun pemilihan diksi .

¹⁹ Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. 'Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 251–77.

²⁰ Abd Hannan, 'Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19', *Jurnal KURIOSITAS; Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (Desember 2020): 31.

²¹ Afina Amna, 'Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (27 June 2019): 331–45, doi:10.14421/jsr.v13i12.1531.

Gambar 6
Dokumentasi akun Instagram Felix Siauw
pada tanggal 23 Juni 2021

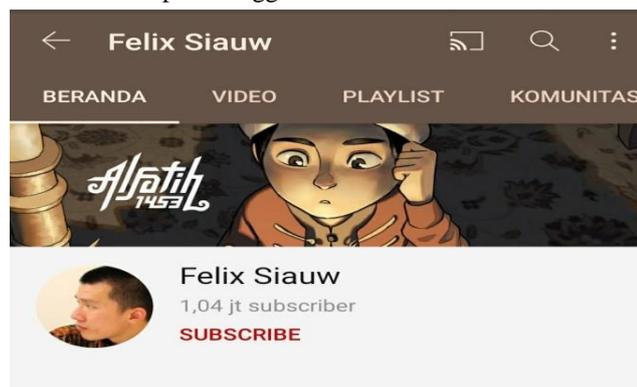


Sumber; Akun Instagram Felix Siauw (Juni, 2021)

3. Dinamika Perubahan Otoritas Keagamaan oleh Felix Siauw di YouTube

Tidak hanya istagram saja, media sosial YouTube juga tidak terlewatkan Felix Siauw untuk terus secara tidak langsung memperkuat otoritas keagamaan yang ia miliki sebagai seorang penceramah dalam konteks keagamaan di Indonesia. Hal ini dilakukan oleh Felix Siauw karena ia juga melihat peluang yang dapat dimanfaatkan Felix Siauw dalam menyampaikan materi ceramah, sebab dengan menggunakan media youtube, maka ia berhasil masuk pada model dakwah yang menarik banyak perhatian masyarakat mileniel saat ini yang menempatkan media baru sebagai kebutuhan informasi sehari-hari. Dalam channel YouTube nya Felix Siauw memiliki subscribers di YouTube sebanyak 1.040.000 dan followers Instagram sebanyak 4.800.000 (Instagram, juli 2021);

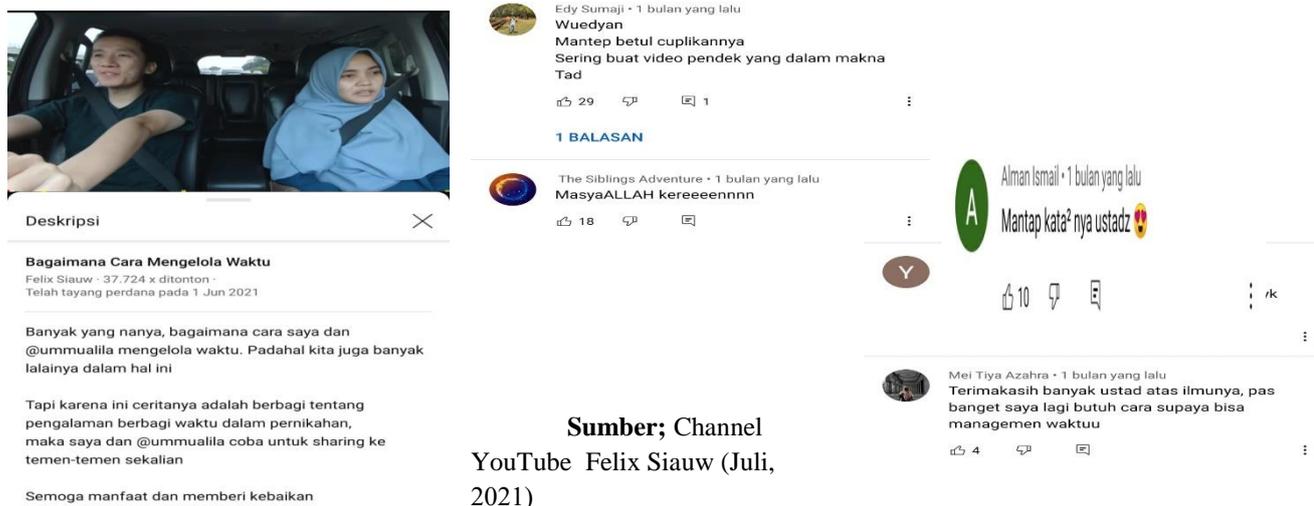
Gambar 7
Dokumentasi channel YouTube Felix Siauw
pada tanggal 23 Juni 2021



Sumber, Channel YouTube Felix Siauw (Juni,2021)

Tidak dapat dipungkiri bahwa YouTube bukan hanya sebatas ruang terbentuknya otoritas keagamaan Felix Siauw, melainkan juga membuat otoritas keagamaannya berubah dalam ruang dan waktu yang lebih luas. Melalui YouTube, konten video yang memuat materi keagamaan tidak hanya di tonton dalam skala Indonesia saja bahkan juga mancanegara. Secara sederhana YouTube juga berperan dalam menjadi sarana yang memberikan Felix Siauw dinamika perubahan otoritas keagamaan. Banyak para pengguna YouTube memilih video ceramah dari ustaz Felix Siauw karena keilmuan keagamaan yang ia miliki dan disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami kaum milenial.

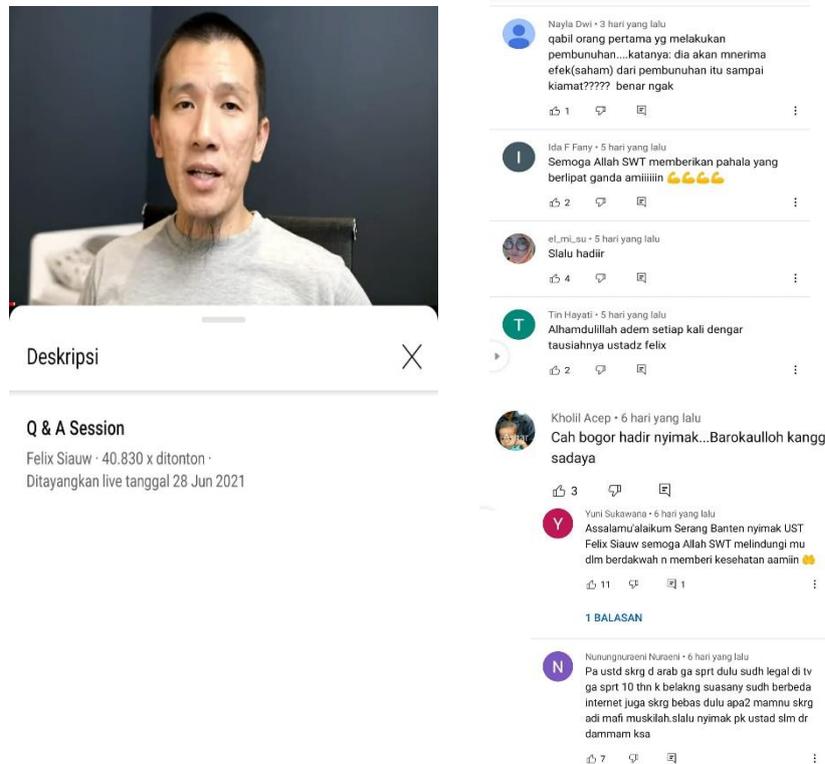
Gambar 8
Dokumentasi Channel YouTube Felix Siauw
pada tanggal 1 juni 2021



Sumber; Channel
YouTube Felix Siauw (Juli,
2021)

YouTube juga dimanfaatkan oleh Felix Siauw dengan menggunakan ikon siaran langsung yang disediakan oleh pihak YouTube itu sendiri. Ini dianggap sebagai jalan keluar atau solusi bagi pengguna YouTube untuk tetap bisa mengikuti kajian atau ceramah yang diadakan Felix Siauw disuatu tempat secara *offline* maupun *online*. Salah satu yang menjadi keunggulan menggunakan YouTube adalah ceramah yang dapat diputar berulang-ulang. Ini dianggap efektif karena meskipun secara *online*, akan tetapi penonton masih bisa berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan mereka dikolom komentar. Felix Siauw juga tidak membedakan antar keduanya dengan tetap menyapa para penonton *online* sehingga mereka tetap merasa bahwa mereka masih tetap dihargai oleh Felix Siauw.

Gambar 9
Dokumentasi Channel YouTube Felix Siauw
pada tanggal 28 juni 2021



Antusiasme audiens terhadap materi dan penyampaian Felix Siauw di YouTube juga tergambar pada banyaknya jumlah penonton pada video Felix Siauw di akun channel YouTube-nya, contohnya khusus pada gambar 10 dan gambar 11 saja penontonnya secara keseluruhan mencapai 92.000 dan kolom komentarnya mencapai 326.0000 yang memuat banyak doa, perasaan yang dianggap sesuai dengan misi pesan yang disampaikan oleh Felix Siauw. selain itu, jumlah pengguna yang menyukai lebih banyak dibandingkan yang tidak menyukai, ini terlihat pada perbandingan jumlah like dan jumlah dislike.

D. Kesimpulan

Fenomena menarik yang saat ini bermunculan di masyarakat selalu berdampingan dengan penggunaan media sosial yang semakin beragam. Salah satu fenomena yang saat ini sedang menggandrungi media sosial adalah munculnya aktor agama kekinian yang saat ini di Indonesia sering disebut dengan sebutan ustaz, ulama dan sejenisnya yang didukung oleh aspek popularitas yang diperoleh akan memberikan tempat istimewa di kalangan masyarakat. Contoh kasusnya adalah Felix Siauw sebagai aktor agama kekinian yang bukan hanya berhasil

mencapai kepopularitasannya di media sosial tetapi juga salah satu tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam produksi keagamaan kontemporer.

Terdapat tiga alasan menyebut Felix Siauw sebagai representasi populisme Islam di kalangan Netizen; pertama, populisme Islam identik dengan terminologi antikemapanan. Unsur ini memiliki relevansi kuat dengan keberadaan Felix Siauw yang mengangkat isu primordial terutama isu yang berhimpitan langsung dengan isu identitas atas nama suku dan etnisitas. kedua, populisme Islam identik dengan narasi anti-otoritarian, perlawanan terhadap sikap dan perilaku kelompok penguasa yang menggunakan alat kekuasaan secara sepihak. model komunikasi dakwah Felix Siauw, narasi anti-otoritarian tergambar jelas dalam banyak retorika keagamaan darinya, terutama yang ia sampaikan di akun Instagramnya. ketiga, populisme mengandung narasi purifikasi keagamaan dan seruan kembali ke ajaran yang sesungguhnya. Dalam konteks populisme Islam Felix Siauw, purifikasi berisikan ajakan dan seruan agar menjadikan nilai agama (Al-Qur'an dan Hadist) sebagai pegangan hidup secara menyeluruh, bahkan dalam berbangsa dan bernegara sekalipun. Untuk memaksimalkan agenda populismenya tersebut, Felix Siauw memaksimalkan kecanggihan media sosial, yakni dengan memperhatikan aspek nilai etis, ketokohan, dan estetikanya. Selain Instagram, kehadiran YouTube juga tidak saja menjadi tempat baru untuk menyampaikan isi pesan-pesan keagamaan dari seorang penceramah, akan tetapi juga sebagai media yang berdampak pada dinamika perubahan otoritas keagamaan yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hannan, 'Moderatisme dan Problem Konservatisme Beragama di Tengah Pandemi Global Covid-19', *Jurnal KURIOSITAS; Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (Desember 2020): 31.
- Afina Amna, 'Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (27 June 2019): 331–45, doi:10.14421/jsr.v13i12.1531.
- Cas Mudde, *Populist Radical Right Parties in Europe* (New York: Cambridge University Press, 2007).
- Farhan Farhan, 'Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial; Perspektif Meaning And Media', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (30 December 2017): 209,
- Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Garadian, Endi Aulia. 'Membaca Populisme Islam Model Baru'. *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 379–93
- Hosen, Nadirsyah. (2008). "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai," in Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Jillet Sarah Sam, 'Book Review: Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*', *International Sociology* 31, no. 5 (1 September 2016): 621–23
- Khairina, U. (2020). Feed dan Filter, Strategi Komunikasi Islam Felix Siauw di Instagram. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 14-26.
- Kozinet, Robert V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Singapore: SAGE Publications
- Mackey, A., & Gass, S. M. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher. 162
- Makhuba Baratova, 'Religious Worldview and Cyberspace', *Journal of Look to the Past* 8, no. 2 (30 August 2020): 20–28, doi:10.26739/2181-9599-2020-8- 3; M Affan, 'The Threat of IS Proxy Warfare on Indonesian Millennial Muslims', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2 December 2018): 199, doi:10.18326/ijjims.v8i2.199-223
- Maya Sandra Rosita Dewi, 'Islam dan Etika Bermedia; Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam.', *Research Fair Unisri* 2019 3, no. 1 (2019): 11
- Muhammad Naziful Haq, 'Penggunaan Retorika Post-Truth dalam Populisme Islam (Studi Kasus Caption Instagram Felix Siauw)', *Islamic Insights Journal* 1, no. 2 (2 December 2019): 103–22,

Nor Latifah and Romario Romario, '*Trendsetter Muballigh Di Medsos: Analisis Framing Instagram Felix Siauw Dan Hanan Attaki*', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (26 June 2019): 36–48,
Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. '*Islamic Populism Politics and Its Threat to Indonesian Democracy*'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 251–77.